

## ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021

**Sinta Nuria**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : [1221900068@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1221900068@surel.untag-sby.ac.id)

**Cholis Hidayati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : [cholishidayati@untag-sby.ac.id](mailto:cholishidayati@untag-sby.ac.id)

**Abstract.** *The local cosmetic industry is facing challenges related to the widespread circulation of imported cosmetics in the domestic market. The circulation of imported cosmetics requires local cosmetic companies, especially those that have gone public, to increase competition by innovating new systems so that companies can continue to exist in the market and be able to survive in free market developments so as to avoid bankruptcy. This study aims to predict company's financial distress by using the Altman Z-Score in cosmetic and household goods companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2018-2021 period. This research is a qualitative research using descriptive approach method. The data analysis method used in this study is the Altman Z-Score method by calculating five ratios including the ratio of Working Capital to Total Assets ( $X_1$ ), the ratio of Retained Earnings to Total Assets ( $X_2$ ), the ratio of EBIT to Total Assets ( $X_3$ ), the ratio of Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities ( $X_4$ ), and the ratio of Sales to Total Assets ( $X_5$ ). The results of the study show that during 2018-2021 there were 2 companies in the safe zone, 1 company in the grey zone, and 1 company in the distress zone. As for PT. Akasha Wira International Tbk in 2018 was in a distress zone, in 2019 it was in a gray zone, and in 2020-2021 it was in a safe zone. Meanwhile PT. Kino Indonesia Tbk in 2018-2019 was in the safe zone and in 2020-2021 it was in the grey zone.*

**Keywords :** *Financial Distress, Altman Z-Score, Bankruptcy*

**Abstrak.** Industri kosmetik lokal tengah menghadapi tantangan terkait maraknya peredaran kosmetik impor di pasar domestik. Adanya peredaran kosmetik impor menuntut perusahaan kosmetik lokal khususnya yang sudah *go public* agar meningkatkan persaingan dengan melakukan inovasi sistem baru agar perusahaan tetap eksis di pasaran dan mampu bertahan dalam perkembangan pasar bebas sehingga terhindar dari adanya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan Altman Z-Score pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

Received Januari 13, 2023; Revised Februari 01, 2023; Maret 01, 2023

\* Sinta Nuria, [1221900068@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1221900068@surel.untag-sby.ac.id)

metode Altman *Z-Score* dengan menghitung lima rasio diantaranya adalah rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ( $X_1$ ), rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ( $X_2$ ), rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva ( $X_3$ ), rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Hutang ( $X_4$ ), dan rasio Penjualan terhadap Total Aktiva ( $X_5$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2018-2021 terdapat 2 perusahaan yang berada pada kondisi *safe zone*, 1 perusahaan berada pada kondisi *grey zone*, dan 1 perusahaan berada kondisi *distress zone*. Adapun PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2018 berada pada kondisi *distress zone*, tahun 2019 berada kondisi *grey zone*, dan tahun 2020-2021 berada pada kondisi *safe zone*. Sedangkan PT. Kino Indonesia Tbk pada tahun 2018-2019 berada pada kondisi *safe zone* dan tahun 2020-2021 berada pada kondisi *grey zone*.

**Kata Kunci** : Kesulitan Keuangan, Altman Z-Score, Kebangkrutan.

## PENDAHULUAN

Saat ini persaingan bisnis semakin kuat, perusahaan diharuskan untuk melakukan inovasi, mengoptimalkan kinerja, serta mengembangkan bisnisnya agar dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan laju persaingan bisnis yang ketat, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Awal mula kebangkrutan usaha yang dialami suatu industri ditandai adanya kesulitan finansial atau dikenal dengan *financial distress*.

Industri kosmetik lokal tengah menghadapi tantangan terkait maraknya peredaran produk kosmetik impor di pasar domestik. Adanya peredaran kosmetik impor menuntut perusahaan kosmetik lokal khususnya yang sudah *go public* agar meningkatkan persaingan dalam pengembangan potensi penjualan dengan melakukan inovasi sistem baru yang berbeda dengan kompetitor lainnya demi menunjang nilai jual yang tinggi agar perusahaan tetap eksis dipasaran dan mampu bertahan dalam perkembangan pasar bebas. Namun dalam melakukan upaya tersebut, perusahaan kosmetik *go public* mengalami berbagai kerugian dalam sistem penjualannya, seperti biaya administrasi, biaya penjualan, biaya pajak, biaya umum, biaya bunga, dan lain-lain. Hal itu menjadi salah satu faktor penyebab turunnya pendapatan yang diperoleh perusahaan produk kosmetik *go public*.

Penurunan pendapatan industri kosmetik juga disebabkan masih banyaknya perusahaan lokal lain yang tidak terdaftar di bursa efek menawarkan kualitas yang lebih baik dengan harga lebih terjangkau dibandingkan dengan produk kosmetik perusahaan yang *go public*. Hal ini membuat masyarakat semakin tertarik untuk membeli produk

tersebut. Selain itu, penyebaran kosmetik buatan yang beredar menimbulkan kerugian bagi perusahaan,.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Akuntansi Manajemen**

Menurut Rudianto (2013:9) Akuntansi Manajemen merupakan suatu proses pelaporan keuangan yang mana laporan yang diperoleh kemudian disampaikan ke bagian internal perusahaan, contohnya pengelola bagian produksi, pemasaran, finansial, dan sebagainya dimana digunakan untuk membuat sebuah ketetapan. Artinya sebuah informasi atau laporan yang telah didapat sebelumnya dari proses akuntansi suatu entitas digunakan untuk mengambil keputusan internal tersebut.

### **Teori Sinyal (*Signal Theory*)**

Teori sinyal mengedepankan berpengaruhnya sebuah laporan yang dikirimkan oleh industri tentang keputusan penanaman modal bagian eksternal industri. Menurut Leland dan Pyle (1977) dalam (Scott, 2012:475) *signalling theory* mengemukakan mengenai manajer sebuah industri yang mempunyai laporan jauh makin baik tentang industrinya bakal termotivasi dalam mengomunikasikan laporan tersebut kepada calon penanam modal dengan tujuan supaya industri bisa memajukan dan menaikkan *value* industri dengan mentransfer sebuah sinyal melalui laporan tahunan perusahaan. Laporan yang akurat, tepat waktu, menyeluruh, dan signifikan, digunakan sebagai alat kajian dalam membuat pertimbangan penanaman modal sangat dibutuhkan oleh investor pasar modal. Selain itu, kreditur juga memerlukan sebuah laporan yang menyeluruh dan tepat. Maka dari itu, sebelum pemberi pinjaman siap untuk meminjamkan uang ke bisnis, mereka harus terlebih dahulu mendapatkan dan menganalisis informasi bisnis.

### **Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2019:7) Laporan keuangan merupakan informasi yang menyajikan situasi finansial suatu industri pada masa sekarang ataupun pada sebuah periode spesifik. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 mengemukakan laporan keuangan yaitu komponen dari sistem akuntansi serta laporan keuangan merupakan hasil operasi perusahaan dan penguraian

sistematis dari keadaan finansial. Hutaeruk (2017:10) mengungkapkan bahwa tujuan laporan keuangan itu sendiri yaitu memberikan berbagai laporan tentang keadaan finansial suatu industri dari segi kemampuan maupun perubahan mengenai kondisi keuangan yang menolong banyak pengguna saat pengambilan sebuah pertimbangan ekonomi.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2015:190) Analisis laporan keuangan adalah menafsirkan akun-akun laporan finansial menjadi sebuah unit laporan yang kian rendah serta melihat adanya hubungan yang memiliki arti antara satu dengan yang lainnya baik antara informasi kualitatif maupun kuantitatif yang memiliki tujuan untuk melihat secara mendalam keadaan keuangan yang begitu penting dalam cara membuat sebuah keputusan yang akurat dan tepat. Sedangkan menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:5) analisis laporan keuangan suatu industri itu sendiri bertujuan ingin melihat tingkat profitabilitas, resiko maupun tingkat sehat tidaknya dari suatu industri.

### ***Financial Distress***

Menurut Maulida et al., (2018) *financial distress* yaitu situasi dimana hasil dari aktivitas perusahaan tidak lagi mampu untuk melunasi utang atau pinjaman perusahaan. Menurut Hofer (1980) dan Whitaker (1999) suatu industri yang dalam situasi *financial distress* atau sedang kesulitan keuangan saat selalu melaporkan keuntungan bersih buruk dalam beberapa periode. Tanda lain dari *financial distress* adalah ketika suatu perusahaan *delisting* dan perusahaan tersebut dimerges karena nilai ekuitas dan laba bersih yang negatif (Almilia,2004).

### **Metode Altman Z-Score**

Analisis kebangkrutan menggunakan metode *Z-Score* pertama kali ditemukan oleh professor Edward I. Altman dan dimanfaatkan dalam memprediksi adanya kebangkrutan berlandaskan data finansial yang ada pada perusahaan. Menurut Mamduh & Halim (2016:272) pada tahun 1968 Altman memiliki keunggulan laporan keuangan dalam memprediksi adanya kebangkrutan. Saat melakukan penelitian dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), Altman menciptakan formula

dengan istilah yang sangat terkenal yaitu *Z-Score* dimana kebangkrutan perusahaan dapat dideteksi. Metode *Z-Score* merupakan nilai yang diperoleh dari lima nisbah keuangan dimana setiap angkanya dilipatkan dengan nilai spesifik untuk mengetahui peluang adanya kemerosotan suatu industri menggunakan formula di bawah ini:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Keseluruhan

X<sub>1</sub> = Modal kerja terhadap total aktiva

X<sub>2</sub> = Laba ditahan terhadap total aktiva

X<sub>3</sub> = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

X<sub>4</sub> = Nilai pasar saham biasa dan saham preferen terhadap total hutang

X<sub>5</sub> = Penjualan terhadap total aktiva

Dengan kriteria penelitian sebagai berikut :

- *Z-Score* > 2,99 dikategorikan *safe zone*
- 1,81 < *Z-Score* < 2,99 dikategorikan *grey zone*
- *Z-Score* < 1,81 dikategorikan *distress zone*

#### **Analisis Rasio Altman *Z-Score***

1. Modal kerja terhadap total aktiva (X<sub>1</sub>)

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas aset perusahaan dan menilai potensi suatu perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya.

2. Laba ditahan terhadap total aktiva (X<sub>2</sub>)

$$RETA = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menilai keuntungan kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mendeskripsikan umur dan potensi kinerja perusahaan.

3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X<sub>3</sub>)

$$EBITTA = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk menilai potensi perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dipakai atau bisa diartikan sebagai standar produktivitas aset suatu perusahaan.

4. Nilai pasar saham biasa dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang ( $X_4$ )

$$MEBVL = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Nilai buku total hutang}}$$

Rasio ini digunakan untuk mencerminkan *solvabilitas* sesuai dengan potensi keuangan jangka panjang perusahaan serta untuk menentukan besarnya ekuitas yang dibutuhkan dalam membiayai utangnya.

5. Penjualan terhadap total aktiva ( $X_5$ )

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad STA = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk menilai potensi manajemen dalam menggambarkan aset demi memperoleh adanya tingkat perputaran pada semua aset dan penjualan yang dimiliki perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memanfaatkan konteks alam, menginterpretasi peristiwa yang berlangsung dan dilaksanakan dengan cara yang ada. Desain penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menguraikan suatu temuan penelitian namun tidak dipakai dalam menarik kesimpulan lebih mendalam. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang didapat dari Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, objek penelitian yang dipilih ada 6 dari 7 perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Pada penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan berupa analisis Altman *Z-Score* dengan menghitung lima rasio diantaranya adalah rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ( $X_1$ ), rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ( $X_2$ ), rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva ( $X_3$ ), rasio Nilai Pasar Saham terhadap Total Hutang ( $X_4$ ), dan rasio Penjualan terhadap Total Aktiva ( $X_5$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Hasil Perhitungan *Z-Score* PT. Akasha Wira International Tbk

**Tabel 1. Hasil Perhitungan *Z-Score* PT Akasha Wira International Tbk**

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai <i>Z-Score</i>	Kriteria
2018	0,115	-0,381	0,079	1,359	0,913	1,596	<i>Distress Zone</i>
2019	0,214	-0,306	0,134	2,423	1,015	2,739	<i>Grey Zone</i>
2020	0,377	-0,124	0,175	3,335	0,702	3,560	<i>Safe Zone</i>
2021	0,311	-0,112	0,259	5,806	0,717	5,270	<i>Safe Zone</i>

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 1. di atas diketahui nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Akasha Wira International Tbk mengalami kenaikan atau pertumbuhan dari tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018 diketahui *Z-Score* yang dimiliki perusahaan yaitu 1,596, kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 2,739, tahun 2020 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,560, serta pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 5,270. Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisa bahwa pada tahun 2018 perusahaan berada dalam situasi *distress zone* atau mengalami kebangkrutan. Adapun penyebabnya dikarenakan rendahnya nilai pada modal kerja, laba sebelum bunga dan pajak, penjualan terhadap jumlah aset, dan nilai pada pasar saham terhadap jumlah hutang serta laba yang ditahan terhadap jumlah aset bernilai negatif atau mengalami kerugian. Tahun 2019 perusahaan berada pada kondisi *grey zone* atau zona abu-abu. Peningkatan ini disebabkan oleh nilai pada modal kerja, laba yang ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, dan penjualan terhadap jumlah aset serta nilai pada pasar saham terhadap jumlah hutang yang didapat bertambah akibatnya kerugian yang dialami perusahaan cukup berkurang apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada periode 2020 dan 2021 menunjukkan kondisi perusahaan *safe zone* atau zona aman.

Pada tahun 2020 sampai 2021 perusahaan memiliki nilai *Z-Score* tertinggi akibat dampak dari tingginya nilai X<sub>4</sub> dimana menunjukkan nilai pada pasar saham lebih tinggi dari jumlah hutang. Hal ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan memiliki potensi *financial* cukup tinggi dalam membiayai liabilitas pada tahun 2020-2021. Nilai X<sub>4</sub> adalah nilai yang paling banyak berperan terhadap adanya

kenaikan *Z-Score*, maka pihak manajemen harus mampu mempertahankannya, serta meningkatkan nilai-nilai rasio yang lainnya seperti  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_5$  untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan agar tetap berada di posisi *Safe Zone* dan terhindari dari kondisi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

## 2. Analisa Hasil Perhitungan Z-Score PT. Kino Indonesia Tbk

Tabel 2. Hasil Perhitungan Z-Score PT Kino Indonesia Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai Z-Score	Kriteria
2018	0,184	0,206	0,056	2,846	1,005	3,406	Safe Zone
2019	0,128	0,250	0,135	2,459	0,996	3,422	Safe Zone
2020	0,079	0,200	0,026	1,451	0,766	2,096	Grey Zone
2021	0,151	0,212	0,024	1,081	0,744	1,948	Grey Zone

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 2. Di atas diketahui *Z-Score* yang didapat oleh PT Kino Indonesia Tbk terjadi pertumbuhan yang tidak stabil artinya mengalami naik turun setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dimana pada periode 2018 *Z-Score* yang didapat yaitu 3,406, kemudian untuk periode 2019 terjadi pertumbuhan dimana *Z-Score* yang didapat yaitu 3,422, namun untuk periode 2020 dan 2021 mengalami kemunduran dimana *Z-Score* yang didapat perusahaan sebesar 2,096 dan 1,948. Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisa bahwa pada periode 2018 dan 2019 perusahaan dalam situasi *safe zone* atau zona aman dengan memperoleh nilai  $Z > 2,99$ , artinya perusahaan dalam situasi keuangan sehat atau tidak dalam keadaan kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan. Lalu tahun 2020 dan 2021 memperlihatkan bahwasanya perusahaan dalam situasi *grey zone* atau dalam zona abu-abu dimana nilai yang didapat  $1,81 < Z < 2,99$ , artinya PT Kino Indonesia Tbk dikatakan sebagai perusahaan yang sedang mengalami adanya kesulitan keuangan yang bisa berakibat terjadi kebangkrutan, namun kemungkinan terselamatkan dari kondisi tersebut sama besarnya tergantung bagaimana strategi dan kebijakan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak bisa ditetapkan apakah perusahaan masuk dalam kategori bangkrut atau tidak.

PT. Kino Indonesia Tbk mempunyai *Z-Score* paling tinggi pada periode 2018-2019 dampak dari tingginya nilai  $X_4$  yang menunjukkan nilai pada pasar saham lebih tinggi dari jumlah hutang. Hal ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan memiliki potensi *financial* cukup baik dalam membiayai liabilitas pada tahun 2018-2019. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 PT. Kino Indonesia Tbk terjadi kemunduran sangat drastis dimana *Z-Score* sebesar 2,096 dan 1,948, hal ini dampak dari jatuhnya nilai  $X_3$  yang menunjukkan nilai 0,026 dan 0,024 lebih rendah dibandingkan tahun 2018-2019, nilai  $X_4$  yang menunjukkan nilai 1,451 dan 1,081 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018-2019, serta pada  $X_5$  yang menunjukkan nilai 0,766 dan 0,744 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018-2019. Dengan kondisi tersebut, pihak manajemen harus segera mengatasi masalah-masalah yang ada dengan melakukan evaluasi kinerja agar terhindar dari kebangkrutan serta menerapkan berbagai cara atau strategi yang akurat dan tepat dalam upaya meningkatkan nilai modal kerja, laba yang ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, nilai pada pasar saham serta pendapatan demi mempertahankan kelangsungan hidup PT. Kino Indonesia Tbk di masa mendatang.

### 3. Analisa Hasil Perhitungan *Z-Score* PT. Martina Berto Tbk

**Tabel 3. Hasil Perhitungan *Z-Score* PT Martina Berto Tbk**

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai <i>Z-Score</i>	Kriteria
2018	0,235	-0,038	-0,239	0,338	0,775	0,416	<i>Distress Zone</i>
2019	0,107	-0,154	-0,149	0,395	0,909	0,567	<i>Distress Zone</i>
2020	-0,115	-0,290	-0,193	0,522	0,302	-0,565	<i>Distress Zone</i>
2021	-0,078	-0,375	-0,165	0,467	0,295	-0,587	<i>Distress Zone</i>

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 3. di atas diketahui *Z-Score* untuk PT. Martina Berto Tbk dari periode 2018-2021 mengalami pertumbuhan yang tidak stabil artinya mengalami naik turun setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada periode 2018 nilai *Z-Score* yang didapat sebesar 0,416, tahun 2019 mengalami pertumbuhan dimana nilai *Z-Score* yang didapat sebesar 0,567, namun pada tahun 2020 dan tahun 2021 terjadi penurunan dimana nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu -0,565 dan -0,587. Sehingga hasil analisa t menunjukkan bahwasanya dari tahun

2018 sampai 2021 perusahaan dalam situasi *distress zone* atau sedang mengalami kebangkrutan dimana nilai yang dapat yaitu  $Z < 1,81$ .

Kondisi ini dikarenakan rendahnya nilai pada modal kerja, laba yang ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, dan penjualan terhadap jumlah aset serta nilai pada pasar saham terhadap jumlah hutang selama tahun 2018-2021 yang mengindikasikan bahwa PT. Martina Berto Tbk tidak bisa menggunakan aktiva yang diperoleh perusahaan secara efektif dalam meningkatkan laba selama tahun 2018-2021. Apabila tidak ada perbaikan secepatnya maka dapat dipastikan perusahaan secara terus menerus terjadi kebangkrutan.

#### 4. Analisa Hasil Perhitungan Z-Score PT. Mustika Ratu Tbk

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Z-Score PT Mustika Ratu Tbk**

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai Z-Score	Kriteria
2018	0,507	0,426	0,004	0,532	0,587	2,124	Grey Zone
2019	0,506	0,410	0,005	0,399	0,573	2,009	Grey Zone
2020	0,423	0,344	0,011	0,333	0,569	1,794	Grey Zone
2021	0,421	0,334	0,013	0,503	0,565	1,883	Grey Zone

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4. di atas diketahui *Z-Score* pada PT. Mustika Ratu Tbk dari tahun 2018-2021 mengalami pertumbuhan yang tidak stabil artinya terjadi naik turun tiap tahun. Hal ini bisa dianalisa bahwa pada periode 2018 nilai *Z-Score* sebesar 2,124, kemudian periode 2019 dan periode 2020 terjadi kemunduran dengan nilai *Z-Score* yang didapat yaitu 2,009 dan 1,794 serta pada periode 2021 terjadi pertumbuhan atau kenaikan dengan *Z-Score* yang didapat yaitu 1,883. Hasil analisa tersebut mengindikasikan bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 perusahaan dalam keadaan *grey zone* atau zona abu-abu dimanai nilai yang didapat yaitu sebesar  $(1,81 < Z < 2,99)$ , artinya PT. Mustika Ratu Tbk dikatakan perusahaan yang sedang terjadi kesulitan keuangan sehingga dapat berakibat kebangkrutan, namun kemungkinan terselamatkan dari kondisi tersebut sama besarnya tergantung bagaimana strategi dan kebijakan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak bisa ditetapkan apakah perusahaan masuk dalam kategori bangkrut atau tidak.

Kondisi ini dikarenakan rendahnya nilai pada modal kerja, laba yang ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, dan penjualan terhadap jumlah aset serta nilai pada pasar saham terhadap jumlah hutang selama tahun 2018-2021 yang mengindikasikan bahwa PT. Mustika Ratu Tbk belum mampu memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan secara efektif dalam meningkatkan laba selama tahun 2018-2021. Oleh karena itu pihak manajemen harus segera mengatasi masalah-masalah yang ada dengan meningkatkan angka penjualan melalui strategi-strategi yang efektif dan efisien, karena dengan meningkatnya angka penjualan akan meningkatkan nilai rasio lainnya, sehingga dapat menaikkan *Z-Score* dan tidak dalam posisi *grey zone*. Dengan adanya ini bisa menjadi sinyal bagi perusahaan akan adanya *financial distress* yang harus segera diatasi demi kelangsungan hidup PT. Mustika Ratu Tbk dimasa mendatang supaya perusahaan bisa terhindar dari adanya kebangkrutan.

**5. Analisa Hasil Perhitungan *Z-Score* PT. Mandom Indonesia Tbk**

**Tabel 5. Hasil Perhitungan *Z-Score* PT Mandom Indonesia Tbk**

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai <i>Z-Score</i>	Kriteria
2018	0,452	0,680	0,096	7,338	1,083	7,298	<i>Safe Zone</i>
2019	0,460	0,670	0,079	4,157	1,009	5,343	<i>Safe Zone</i>
2020	0,520	0,667	-0,044	2,778	0,806	3,885	<i>Safe Zone</i>
2021	0,548	0,656	-0,041	2,237	0,804	3,588	<i>Safe Zone</i>

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 5. di atas diketahui *Z-Score* pada PT. Mandom Indonesia Tbk dari periode 2018-2021 mengalami penurunan berturut-turut tiap tahunnya. Hal tersebut bisa diamati pada periode 2018 nilai *Z-Score* yang didapat sebesar 7,298, kemudian periode 2019 mengalami penurunan dimana nilai *Z-Score* sebesar 5,343, tahun 2020 terjadi penurunan dimana nilai *Z-Score* yang didapat sebesar 3.885, serta pada periode 2021 terjadi penurunan dimana nilai *Z-Score* yaitu 3,588. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 perusahaan dalam situasi *safe zone* atau zona aman dengan nilai ( $Z > 2,99$ ), artinya perusahaan tidak sedang terjadi kesulitan keuangan yang bisa terjadi kebangkrutan, Meskipun PT. Mandom Indonesia Tbk dalam kondisi *safe*

zone, akan tetapi setiap tahun dari periode 2018-2021 mengalami penurunan nilai *Z-Score* sehingga bisa jadi kemungkinan PT. Mandom Indonesia Tbk periode selanjutnya juga terjadi penurunan nilai *Z-Score* dan memungkinkan akan merubah posisi yang tadinya masih dalam keadaan *safe zone* menjadi *grey zone*, jika perusahaan tidak melakukan evaluasi atau perubahan.

PT. Mandom Indonesia Tbk memiliki *Z-Score* tinggi dampak dari tingginya nilai  $X_4$  yang menunjukkan nilai pada pasar saham lebih tinggi dari jumlah hutang. Hal ini mengindikasikan bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk mempunyai kemampuan *financial* cukup besar untuk menanggung beban hutang pada tahun 2018-2021. Nilai  $X_4$  adalah nilai paling berpengaruh terhadap pertumbuhan nilai *Z-Score* maka pihak manajemen harus mampu mempertahankannya, serta meningkatkan nilai-nilai rasio yang lainnya seperti  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_5$  untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan agar tetap berada di posisi *Safe Zone* dan terhindari dari kondisi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

## 6. Analisa Hasil Perhitungan *Z-Score* PT. Unilever Indonesia Tbk

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Z-Score* PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai <i>Z-Score</i>	Kriteria
2018	-0,144	0,379	0,624	29,000	2,141	21,958	<i>Safe Zone</i>
2019	-0,220	0,247	0,480	20,853	2,079	16,255	<i>Safe Zone</i>
2020	-0,221	0,231	0,448	17,978	2,039	14,418	<i>Safe Zone</i>
2021	-0,252	0,217	0,393	10,632	2,074	9,752	<i>Safe Zone</i>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6 di atas diketahui *Z-Score* pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan dari periode 2018 hingga 2021. Nilai *Z-Score* pada periode 2018 sebesar 21,958, kemudian periode 2019 sebesar 16,255, periode 2020 sebesar 14,418, dan pada periode 2021 sebesar 9,752. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dari tahun 2018 hingga 2021 berada dalam situasi *safe zone* atau dalam zona aman dengan nilai ( $Z > 2,99$ ), artinya perusahaan tidak sedang dalam kesulitan keuangan yang dapat berakibat kebangkrutan. Meskipun PT. Unilever Indonesia Tbk dalam kondisi *safe zone*, akan tetapi setiap tahun dari periode 2018-2021 mengalami penurunan nilai *Z-Score* sehingga bisa jadi

kemungkinan perusahaan periode selanjutnya juga terjadi penurunan nilai *Z-Score* dan memungkinkan akan merubah posisi yang tadinya masih dalam keadaan *safe zone* menjadi *grey zone*, jika perusahaan tidak melakukan evaluasi atau perubahan.

PT. Unilever Indonesia Tbk mempunyai *Z-Score* tinggi akibat tingginya nilai dari  $X_4$  yang mengindikasikan nilai pada pasar saham lebih tinggi dari jumlah hutang. Dengan adanya ini mengindikasikan bahwasanya PT. Unilever Indonesia Tbk mempunyai kemampuan *financial* cukup besar dalam menanggung beban hutang pada tahun 2018-2021. Nilai  $X_4$  adalah nilai paling berpengaruh terhadap pertumbuhan nilai *Z-Score* maka pihak manajemen harus mampu mempertahankannya, serta meningkatkan nilai-nilai rasio yang lainnya seperti  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_5$  untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan agar tetap berada di posisi *Safe Zone* dan terhindari dari situasi kesulitan finansial yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

### Rangkuman Hasil *Z-Score*

**Tabel 7. Rangkuman Hasil *Z-Score***

No.	Nama Perusahaan	<i>Z-Score</i>				Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021		
1.	PT. Akasha Wira International Tbk	1,596	2,739	3,560	5,270	3,291	<i>Safe Zone</i>
2.	PT. Kino Indonesia Tbk	3,406	3,422	2,096	1,948	2,718	<i>Grey Zone</i>
3.	PT. Martina Berto Tbk	0,416	0,567	-0,565	-0,587	-0,042	<i>Distress Zone</i>
4.	PT. Mustika Ratu Tbk	2,124	2,009	1,794	1,883	1,952	<i>Grey Zone</i>
5.	PT. Mandom Indonesia Tbk	7,298	5,343	3,885	3,588	5,028	<i>Safe Zone</i>
6.	PT. Unilever Indonesia Tbk	21,958	16,255	14,418	9,752	15,596	<i>Safe Zone</i>

Berdasarkan hasil rangkuman *Z-Score* pada tabel 7. di atas dapat dianalisa bahwa ke enam perusahaan selama periode 2018-2021 yang dalam keadaan *safe zone* adalah PT. Mandom Indonesia Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk, dimana mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut bisa konsisten menjaga dan mempertahankan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan diantara ketatnya persaingan bisnis. PT. Akasha Wira International Tbk untuk periode 2018 dalam keadaan *distress zone* atau berpotensi terjadi kebangkrutan. Namun pada periode 2019 perusahaan mampu memperbaiki kondisinya sehingga dalam keadaan *grey*

*zone* atau dalam zona abu-abu, dan pada tahun 2020-2021 perusahaan mampu berada pada kondisi *safe zone* atau terhindar dari kesulitan keuangan. Sedangkan PT. Kino Indonesia Tbk, periode 2018-2019 perusahaan dalam keadaan *safe zone* atau zona aman, namun pada tahun 2020-2021 perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga berada pada kondisi abu-abu.

Adapun untuk PT. Mustika Ratu Tbk selama tahun 2018-2021 berada dalam keadaan *grey zone* atau dalam zona abu-abu. Sedangkan perusahaan yang dalam keadaan *distress zone* atau berpotensi terjadi kebangkrutan periode 2018-2021 adalah PT. Martina Berto Tbk dimana nilai rata-rata  $<1,81$ , yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi ini menggambarkan posisi perusahaan dalam posisi tidak aman atau kinerja keuangan perusahaan sedang bermasalah. Hendaknya perusahaan memperbaiki manajemen dan kondisi keuangannya, misalnya dengan melakukan inovasi, pengembangan, dan mengadakan evaluasi dalam peningkatan kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Apabila tidak ada upaya perbaikan dari perusahaan, maka bisa dipastikan secara terus-menerus perusahaan akan mengalami adanya kebangkrutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian terhadap enam perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. PT. Akasha Wira International Tbk untuk tahun 2018 diprediksi berada pada situasi *distress zone* dengan nilai *Z-Score* yang didapat perusahaan yaitu 1,596. Untuk periode 2019, PT. Akasha Wira Internatioal Tbk berada pada situasi *grey zone* dengan *Z-Score* yaitu 2,739. Sedangkan pada periode 2020-2021 perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya sehingga berada dalam situasi zona aman atau *safe zone* dimana *Z-Score* yang diperoleh lebih dari 2,99.
2. PT. Kino Indonesia Tbk pada periode 2018-2019 diprediksi berada dalam situasi zona aman atau *safe zone* dengan *Z-Score* yang diperoleh perusahaan sebesar 3,406 dan 3,422. Sedangkan pada periode 2020-2021 perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga berada pada situasi zona abu-abu atau *grey zone*.

3. Perusahaan yang berada pada situasi *safe zone* selama periode 2018-2021 yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk dan PT. Mandom Indonesia Tbk dengan *Z-Score* lebih dari 2,99. Kemudian untuk perusahaan yang dalam kondisi zona abu-abu atau *grey zone* selama periode 2018-2021 yaitu PT. Mustika Ratu Tbk. Sedangkan Perusahaan yang berada dalam situasi *distress zone* selama periode 2018-2021 yaitu PT. Martina Berto Tbk. Hal tersebut terjadi karena *Z-Score* yang didapat berada dalam situasi *distress zone* yaitu kurang dari 1,81.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka penulis merumuskan saran yang mana nantinya bisa dijadikan bahan evaluasi oleh beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Untuk perusahaan yang dikategorikan *grey zone* dan *distress zone* disarankan agar manajemen perusahaan melakukan evaluasi kinerja dan meningkatkan pendapatan suatu perusahaan guna meminimalisir adanya *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan terhadap perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan yang tergolong *safe zone* diharapkan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya.
2. Untuk calon investor, diharapkan agar selektif atau berhati-hati dalam mempertimbangkan penanaman modal atau saat melakukan investasi. Jika perusahaan memperoleh *Z-Score* kecil serta tidak menandakan adanya suatu perbaikan atau peningkatan kinerja, maka seharusnya perusahaan lebih baik menghindari atau mencari perusahaan lainnya dikarenakan perusahaan tersebut mengalami kemunduran atau dapat dikatakan bangkrut.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan supaya bisa memakai jenis industri di sub sektor lain serta diharapkan agar memakai cara menganalisis kebangkrutan yang lain untuk pembeda dalam melakukan prediksi terjadinya kebangkrutan pada industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(1).
- Hanafi, M. M. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hofer, C. (1980). Turnaround Strategies. *Journal of Business Strategy*, 1, 19-31.
- Hutauruk, M. R. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Jakarta: Indeks.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh, H., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *JIABI*, 2(1).
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Sylviana, & Rachmawati, T. (2016, Maret). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Asuransi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1).
- Tambunan, R. W., Dwiatmanto, & Endang, M. W. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi pada Sub Sektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1).
- Tambunan, R. W., Dwiatmanto, & Endang, M. W. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi pada Sub Sektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1).
- Whitaker, R. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Cross Cultural Management*, 13, 277-295.